

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sangat mengandalkan hasil dari sektor pertanian, selain sebagai penopang perekonomian juga sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Di Indonesia sendiri sektor pertanian dibagi menjadi lima subsektor. Yaitu, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor pertanian pangan, dan subsektor kehutanan (Soekartawi, 1993).

Sektor pertanian menjadi sektor yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah karena peranannya dalam pembangunan perekonomian baik jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu sektor pertanian juga membentuk proporsi yang besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sumber penghasilan masyarakat.

Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional yang diarahkan pada pembangunan pertanian yang maju, efisien, dan tangguh. Tujuan lainnya adalah memperluas lapangan pekerjaan dan mendukung pembangunan daerah. Dari lima subsektor pertanian masing-masing sektor mempunyai peranan dan kontribusi yang berbeda-beda dalam sumbangan terhadap PDB (produk domestik bruto) nasional.

Ketahanan pangan menjadi hal yang semakin penting, apabila dilihat dari pertambahan penduduk. Untuk memenuhi pangan mayoritas penduduk Indonesia masih sangat tergantung pada satu sumber, yaitu beras. Pembangunan ketahanan pangan (*food security*) di Indonesia telah dijelaskan dalam Undang-Undang no 7 tahun 1996 tentang pangan. Peraturan pemerintah nomor 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan sebagai peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 7 tahun 1996 menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, upaya penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan yang berbasis sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal; mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan; mengembangkan teknologi produksi pangan; mengembangkan sarana prasarana produksi pangan; serta mengembangkan dan mempertahankan lahan produktif.

Menurut Nurmalina (2008) salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pertumbuhan konsumsi adalah program diversifikasi pangan. Program diversifikasi pangan atau penganeekaragaman pangan merupakan salah satu kunci sukses pembangunan pertanian sebagaimana tertuang dalam rencana strategis Kementerian Pertanian. Selain itu Suyastiri (2008) menyatakan bahwa diversifikasi pangan merupakan hal yang sangat penting karena (1) dalam lingkup skala nasional pengurangan konsumsi beras akan memberikan dampak positif terhadap ketergantungan impor beras, (2) dapat mengubah lokasi sumberdaya ke arah yang efisien, fleksibel, dan stabil jika didukung dengan pemanfaatan potensi lokal, dan (3) diversifikasi konsumsi pangan penting dilihat dari segi nutrisi untuk dapat mewujudkan Pola Pangan Harapan.

Permentan No. 43 tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal dan Peraturan Presiden No. 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Dari dua kebijakan diatas bahwa percepatan diversifikasi pangan harus berbasis sumber daya lokal untuk tujuan terwujudnya peningkatan dan penganekaragaman pangan.

Zuraida dan Supriatin (2005) mengemukakan bahwa ubi jalar merupakan salah satu sumber utama karbohidrat non-beras yang bergizi tinggi dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang dalam pengembangan diversifikasi pangan adalah ubi jalar.

Ubi jalar (*Ipomea Batatas L.*) atau dikenal juga dengan istilah ketela rambat yang masuk ke dalam jenis tanaman palawija, ubi jalar dapat berfungsi sebagai pengganti bahan makanan pokok (beras) karena merupakan sumber karbohidrat. Menurut Lingga (1984) ubi jalar dapat dimanfaatkan sebagai pengganti makanan pokok karena merupakan sumber kalori yang efisien. Kandungan gizi ubi jalar terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi dan Kalori Ubi jalar, Beras, Ubi Kayu dan Jagung per 100 gr

Bahan	Kalori (Kal)	Karbohidrat (g)	Protein (g)	Lemak (g)	Vit. A (SI)	Vit. C (mg)	Ca (mg)
Ubi jalar	123	27,9	1,2	0,7	7000	22	30
Beras	360	78,9	6,8	0,7	0	0	6
Ubi kayu	146	34,7	1,2	0,3	0	30	33
Jagung	361	72,4	8,7	4,5	350	0	9

Sumber : Harnowo (1994) dalam Zuraida dan Suprianti (2005)

Ubi jalar memiliki kandungan gizi yang lebih lengkap dibandingkan dengan beras, ubi kayu, dan jagung. Pada ubi jalar terdapat kandungan Vitamin A dan Vitamin C, dimana Vitamin A tidak terdapat pada beras dan ubi kayu, sedangkan jagung dan beras tidak memiliki kandungan Vitamin C. Tidak hanya karena kandungan gizi yang lebih lengkap, ubi jalar merupakan tanaman pangan yang cocok dikembangkan di wilayah Indonesia dan hasilnya mudah disimpan, serta memiliki produktivitas yang tinggi, sehingga ubi jalar dapat dikembangkan lebih jauh lagi khususnya untuk memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia (Hafsah, 2004).

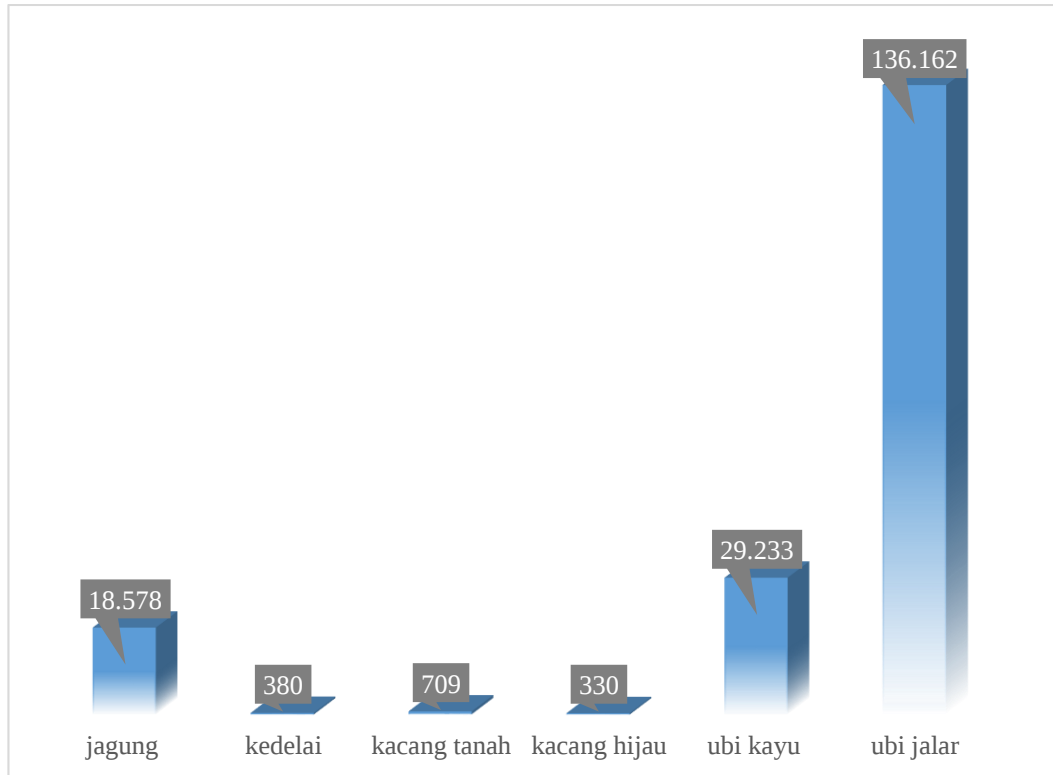
Ubi jalar merupakan salah satu dari 20 jenis pangan yang memiliki fungsi sebagai sumber karbohidrat, yang termasuk dalam sumber pangan utama setelah padi, jagung, dan singkong. Ubi jalar dikonsumsi sebagai makanan tambahan atau sampingan, kecuali di Irian Jaya dan Maluku, ubi jalar digunakan sebagai makanan pokok. Ubi jalar dikawasan dataran tinggi Jayawijaya merupakan sumber utama karbohidrat yang memenuhi hampir 90 persen kebutuhan kalori penduduk (Wanamarta 1981).

Peranan usahatani ubi jalar memiliki prospek yang baik sebagai komoditas pertanian unggulan tanaman palawija. Potensi produksi bisa mencapai $\pm 25 - 40$ ton perhektar dan saat ini ubi jalar merupakan tanaman ubi-ubian yang paling produktif, Husnul Khotimah (2010).

Rahmat Rukmana (1997) menyatakan bahwa sentra produksi ubi jalar yang termasuk lima daerah terluas penanaman komoditas ini adalah provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Irian Jaya, dan Sumatera Barat. Menurut data BPS Indonesia (2018), luas panen dan produksi ubi jalar Jawa Barat mencapai 23.514 ha dengan produksi 456.175 ton dan produktivitas mencapai 194,00 kuintal/ha yang merupakan penyumbang produksi terbesar di Indonesia. Daerah penyebaran sentra komoditas ubi jalar tiga terbesar di Provinsi Jawa Barat, antara lain Kabupaten Garut, Tasikmalaya dan Kuningan.

Kabupaten Kuningan merupakan kabupaten yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Hal tersebut sangat didukung dengan tingkat kesuburan yang baik, ketersediaan air maupun iklim serta faktor demografi yang secara turun temurun menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian rumah tangga, (BPS

2018). Pernyataan diatas sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 11 Tahun 2005 tentang Masterplan Agropolitan Kabupaten Kuningan. Dalam Perda tersebut Kabupaten Kuningan merupakan salah satu sentra ubi jalar di Indonesia yang berkomitmen untuk menjadikan ubi jalar sebagai produk unggulan daerah.



Gambar 1. Produksi Tanaman Pangan Utama Kabupaten Kuningan tahun 2017
(Sumber : Kuningan Dalam Angka 2018)

Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil produksi ubi jalar di Kabupaten Kuningan tahun 2017 sebanyak 136.162 ton, jagung 18.578 ton dan ubi kayu 29.233 ton. Ubi jalar dengan hasil produksi paling tinggi daripada produk pangan yang dihasilkan Kabupaten Kuningan lainnya. hasil produksi yang sangat berbeda jauh dengan yang lainnya menjadikan potensi ubi jalar untuk Kabupaten Kuningan sangat besar dibandingkan dengan hasil produksi tanaman pangan yang lainnya. BPS (2011) mengemukakan bahwa ubi jalar mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan , bahkan Kecamatan Cilimus sudah dikenal sebagai sentra produksi ubi jalar yang produktif di wilayah Jawa Barat yang menyediakan pasokan ubi jalar ke beberapa wilayah. Hasil produksi ubi jalar dari tahun 2013 samapi 2017 lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Ubi Jalar Dalam Satuan kwintal Di Kabupaten Kuningan Tahun 2013 - 2017

No	Kecamatan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Darma	-	-	-	-	-
2	Kadugede	770	960	440	140	200
3	Nusaherang	-	-	-	-	560
4	Ciniru	-	-	-	-	-
5	Hantara	-	-	-	-	-
6	Selajambe	-	-	-	-	-
7	Subang	-	-	12.000	-	-
8	Cilebak	-	-	-	-	-
9	Ciwaru	-	-	-	-	-
10	Karangkencana	-	-	-	-	-
11	Cibingbin	-	-	-	-	-
12	Cibeureum	-	-	-	-	-
13	Luragung	1.800	970	970	-	-
14	Cimahi	-	-	-	-	-
15	Cidahu	-	-	-	-	-
16	Kalimanggis	-	-	-	-	710
17	Ciawigebang	1.580	5.300	7.700	4.000	10.500
18	Cipicung	69.630	6.060	5.388	4.984	6.845
19	Lebakwangi	2.480	2.990	760	1.530	590
20	Maleber	-	-	-	-	-
21	Garawangi	150	-	200	-	600
22	Sindangagung	7.310	5.050	5.480	8.850	1.530
23	Kuningan	38.700	5.600	1.000	1.890	5.100
24	Cigugur	3.800	2.720	3.310	2.020	600
25	Kramatmulya	66.800	4.252	50.260	69.060	58.780
26	Jalaksana	126.760	136.990	141.310	162.150	146.530
27	Japara	28.640	14.050	13.000	20.460	35.960
28	Cilimus	410.280	423.100	470.410	454.590	475.760
29	Cigandamekar	329.030	664.400	290.480	336.900	322.860
30	Mandirancan	17.980	15.160	29.430	67.660	119.740
31	Pancalang	69.950	80.490	62.240	80.580	115.950
32	Pasawahan	7.510	490	2.300	6.560	6.650
Jumlah		1.183.170	1.456.620	1.138.240	1.262.630	1.361.620

Sumber : Kuningan dalam angka 2013-2017 (diolah)

Ubi jalar mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan dan diusahakan, baik itu daunnya bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak juga yang paling utama adalah umbinya digunakan untuk bahan baku berbagai macam olahan produk agroindustri. Kandungan kalori dan gizi yang terdapat dalam ubi jalar terbilang lebih lengkap dengan produk pangan jenis lainnya.

Luas lahan produksi ubi jalar yang ada di Kecamatan Cilimus bersifat fluktuatif atau terus mengalami perubahan dalam setiap tahunnya. Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang ditentukan oleh keberadaan sumberdaya, faktor-faktor produksi dan pemanfaatanya dalam bentuk kegiatan pertanian.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Ubi Jalar Di Kecamatan Cilimus Periode 2008 – 2017

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	2008	2.284	395.230	173
2	2009	2.349	425.850	181
3	2010	1.561	279.510	179
4	2011	2.116	425.132	201
5	2012	1.883	370.960	197
6	2013	2.021	410.280	203
7	2014	2.005	423.100	211
8	2015	2.108	470.410	223
9	2016	2.096	454.590	217
10	2017	2.077	475.670	229
Jumlah		20.500	4.130.732	2.014

Sumber : UPTD Pertanian Kecamatan Cilimus

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa luas panen, produksi dan produktivitas ubi jalar di Kecamatan Cilimus mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai macam hal, baik itu kondisi fisik atau kondisi sosial dilingkungan tersebut. Produksi ubi jalar mengalami puncaknya dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu pada tahun 2017 dengan 475.670 kwintal, dengan produktivitas 229,02 kwintal/Ha dan luas panen 2.077 Ha.

Tabel 4. Luas Panen, Produktivitas Dan Produksi Ubi Jalar Kecamatan Cilimus 2017

No	Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/Ha)
1	Bandorasakulon	300	71.495	238
2	Bandorasawetan	224	50.920	227
3	Bojong	195	43.135	221
4	Linggamekar	143	32.520	227
5	Linggasana	52	11.550	222
6	Linggajati	64	14.560	227
7	Linggaindah	63	14.220	226
8	Cilimus	209	48.160	230
9	Caracas	194	44.190	228
10	Sampora	195	43.840	225
11	Kaliaren	183	42.190	231
12	Setianegara	204	47.360	232
13	Cibeureum	51	11.530	226
Jumlah		2.077	475.760	

Sumber : Kecamatan Cilimus Dalam Angka 2017

Berdasarkan Tabel 4 bahwa Desa Bandoraskulon memiliki tingkat produksi tertinggi dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Cilimus. Dengan tingkat produksi 71.495 kuintal, produktivitas 238,32 kuintal perhektar, dan luas panen 300 hektar. Sedangkan untuk desa dengan hasil produksi terkecil adalah desa Cibeureum, dengan hasil produksi 11.530 kwintal, luas lahan hanya 51 hektar saja.

hasil pencapain Desa Bandorasakulon berada di urutan tertinggi seKecamatan Cilimus.

Petani ubi jalar di Desa Bandorasakulon dalam melakukan usahatani masih menggunakan cara – cara tradisional dan hanya berdasarkan pengalaman, belum ada yang melakukan perhitungan – perhitungan tentang input dan output produksi secara detil. Untuk mendapatkan keuntungan perlu dipertimbangkan mengenai faktor – faktor yang termasuk kedalam input produksi, produksi serta harga jual. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik petani, analisis pendapatan dan titik impas ubi jalar di Desa Bandorasakulon, Kecamatan Cilimus.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani dan usahatani ubi jalar di Desa Bandorasakulon?
2. Berapa pendapatan dan titik impas usahatani ubi jalar di Desa Bandorasakulon?
3. Bagaimana perubahan titik impas yang diakibatkan oleh perubahan harga pada usahatani ubi jalar di Desa Bandorasakulon?
4. Berapa besar batas keselamatan usahatani ubi jalar di Desa Bandorasakulon dari titik impas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Karakteristik petani dan usahatani ubi jalar di Desa Bandorasakulon.
2. Pendapatan dan titik impas usahatani ubi jalar di Desa Bandorasakulon.
3. Perubahan titik impas yang diakibatkan oleh perubahan harga pada usahatani ubi jalar di Desa Bandorasakulon?
4. Besar batas keselamatan usahatani ubi jalar di Desa Bandorasakulon dari titik impas?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Bagi petani : sebagai bahan evaluasi dan tambahan informasi untuk terus meningkatkan usahatani ubi jalar agar supaya mendapatkan penghasilan yang lebih baik lagi.
2. Bagi penulis : penelitian ini diharapkan menjadi tempat untuk mengimplementasi teori – teori pertanian yang didapat dibangku perkuliahan serta menambah pengetahuan dan pengalaman tentang usahatani ubi jalar.
3. Bagi pemerintah : penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pertanian untuk terus memajukan pertanian Indonesia.